



The Role of Father's Communication in Shaping Children's Self-Efficacy Amidst Paternalistic Culture and Fatherless Conditions

Peran Komunikasi Ayah dalam Membentuk Self-Efficacy Anak di Tengah Budaya Paternalistik dan Kondisi Fatherless

Dwita Uthami Putri¹, Muhammad Ruslan Ramli²

^{1,2} Program Studi Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul, Jakarta

OPEN ACCESS

ISSN 2541-2841 (online)

ISSN 2302-6790 (print)

Edited by:

Didik Hariyanto

*Correspondence:

dwitauthamip@gmail.com

Citation:

Dwita Uthami Putri dan
Muhammad Ruslan Ramli
(2025). Peran Komunikasi
Ayah dalam Membentuk Self-
Efficacy Anak di Tengah
Budaya Paternalistik dan
Kondisi Fatherless. 14(1)

Doi:10.21070/kanal.v14i1.1856

Abstract

In the context of Indonesian families, the role of fathers is often limited to the primary breadwinner, reinforced by a deeply rooted paternalistic culture. This condition contributes to the phenomenon of functional fatherlessness, where fathers are physically present but not emotionally involved in parenting. This study aims to examine how interpersonal communication between fathers and children contributes to shaping children's self-efficacy, particularly in families experiencing limited interaction due to work pressures and cultural constructs. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through in-depth interviews, non-participatory observation, and documentation of two families selected using purposive sampling techniques. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model. The results show that fathers burdened by work demands and influencing authoritarian parenting patterns tend to experience obstacles in building emotional communication with their children. The five main components of interpersonal communication openness, empathy, support, positivity, and equality have not fully emerged in the father-child relationship, thus affecting the development of children's self-efficacy. Limited communication between fathers and children, both in quantity and quality, has a significant impact on the development of children's self-confidence. Therefore, it is important for fathers to build more supportive and equal communication, even amidst limited roles due to external factors.

Keywords: Father-Child Communication, Self-Efficacy, Paternalistic Culture, Fatherless, Interpersonal Communication

Abstrak

Dalam konteks keluarga Indonesia, peran ayah sering kali dipersempit pada fungsi sebagai pencari nafkah utama, yang diperkuat oleh budaya paternalistik yang masih mengakar kuat. Kondisi ini turut melahirkan fenomena fatherless secara fungsional, yaitu ketika ayah hadir

secara fisik namun tidak terlibat secara emosional dalam pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana komunikasi interpersonal antara ayah dan anak berkontribusi dalam membentuk self-efficacy anak, khususnya dalam keluarga yang mengalami keterbatasan interaksi akibat tekanan pekerjaan dan konstruksi budaya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi terhadap dua keluarga yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah yang dibebani oleh tuntutan kerja serta dipengaruhi pola pengasuhan otoriter cenderung mengalami hambatan dalam membangun komunikasi emosional dengan anak. Lima komponen utama dalam komunikasi interpersonal keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan belum sepenuhnya muncul dalam relasi ayah-anak, sehingga memengaruhi perkembangan self-efficacy anak. Keterbatasan komunikasi antara ayah dan anak, baik secara kuantitas maupun kualitas, berdampak signifikan terhadap pembentukan kepercayaan diri anak. Oleh karena itu, penting bagi ayah untuk membangun komunikasi yang lebih suportif dan setara, meskipun di tengah keterbatasan peran akibat faktor eksternal.

Kata Kunci: Komunikasi Ayah-Anak, Self-Efficacy, Budaya Paternalistik, Fatherless, Komunikasi Interpersonal

PENDAHULUAN

Komunikasi keluarga merupakan pertukaran informasi dalam keluarga yang berfungsi sebagai wadah interaksi antar anggota keluarga serta pembentukan dan pengembangan nilai-nilai yang seharusnya mengatur kehidupan seseorang. Keterampilan manajemen kehidupan anak-anak sangat membantu agar mereka dapat berfungsi dalam lingkungan masyarakat. Apa jadinya jika proses komunikasi keluarga tidak harmonis tentu akan berdampak pada tumbuh kembang anak (Kaddi et al., 2020). Komunikasi keluarga merupakan pondasi penting dalam membentuk karakter dan perkembangan psikososial anak, karena keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang memperkenalkan pola interaksi dan nilai-nilai hidup. Salah satu elemen vital dalam komunikasi keluarga adalah keterlibatan ayah sebagai figur otoritatif dan emosional yang mampu memberikan rasa aman serta penguatan diri kepada anak. Namun, dalam konteks masyarakat urban Indonesia, muncul fenomena meningkatnya ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan, baik secara fisik maupun emosional, yang dikenal sebagai *fatherless*. Faktor dominan penyebabnya antara lain adalah tuntutan ekonomi, budaya paternalistik, dan pola kerja yang menyita waktu (Rahmah, 2018). Data BPS tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 46,12% pekerja di Jakarta menerima gaji di bawah UMP dan bekerja lebih dari 9 jam per hari, menyebabkan interaksi dengan anak sangat terbatas. Konsekuensinya, banyak anak mengalami kesenjangan emosional dan kesulitan membangun kepercayaan diri karena absennya dukungan interpersonal dari ayah.

Dalam memahami komunikasi yang terjadi antara ayah dan anak, penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal dari Joseph A. DeVito. Teori ini menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh lima komponen utama, yaitu: keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Keterbukaan memungkinkan terjadinya dialog yang jujur dan saling percaya; empati mendorong pemahaman terhadap perasaan dan kebutuhan anak; sikap mendukung memberikan ruang aman bagi anak untuk tumbuh; sikap positif memperkuat hubungan emosional; dan kesetaraan menciptakan komunikasi yang tidak otoriter, di mana anak merasa didengar. Kelima komponen ini menjadi landasan analisis untuk melihat sejauh mana komunikasi antara ayah dan anak berperan dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam konteks keluarga yang mengalami keterbatasan interaksi akibat faktor eksternal seperti pekerjaan dan budaya (Mora, 2021).

Adapun *self-efficacy* dalam penelitian ini merujuk pada konsep yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1997), yang mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan-tindakan tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Anak-anak yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan, mampu mengambil keputusan secara mandiri, dan tidak mudah terpengaruh tekanan eksternal. Sebaliknya, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan komunikasi yang disfungsi, terutama akibat ketidakhadiran ayah, berpotensi mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan diri dan kemampuan adaptif

dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, penguatan komunikasi interpersonal dalam keluarga, terutama dari figur ayah, menjadi aspek krusial dalam membentuk *self-efficacy* anak secara optimal (Pleck, 2010).

Ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan khususnya di kota Jakarta terdapat beberapa faktor seperti perceraian, kematian dan pekerjaan. Dari ke-tiga faktor tersebut pekerjaan sebagai salah satu faktor dengan persentase tertinggi yaitu 82.9% Wijayanti & Fauziah (2020). Berdasarkan data yang di release oleh Badan Pusat Statistik di tahun 2022, dikota besar seperti Jakarta jumlah pekerja buruh, karyawan atau pegawai mencapai 50.94 Juta orang dan sekitar 46.12% atau 23.49 juta orang menerima gaji dibawah UMP. Selain dari faktor ekonomi, jarak tempuh dan waktu kerja yang panjang membuat ayah lebih lama menghabiskan waktu di luar rumah. Sesuai dengan data yang di rilis oleh BPS rata-rata pekerja yang bekerja dalam 5 hari perminggu menghabiskan waktu 35 – 48 jam diluar waktu tambahan yang dihabiskan seperti waktu yang ditempuh dan lembur. Realitasnya banyak para ayah yang bekerja hingga 9 – 10 jam per hari atau bahkan lebih. Waktu yang dihabiskan diluar rumah karena bekerja berdampak signifikan pada komunikasi keluarga. Adanya hambatan pengasuhan yang terjadi diakibatkan tuntutan pekerjaan Ayah sehingga anak banyak menghabiskan waktunya bersama ibu (Anggoro et al., 2024).

Komunikasi didalam keluarga merupakan dasar awal yang sangat penting bagi perkembangan anak. Keluarga memiliki peran utama dalam keberhasilan membentuk perilaku, nilai-nilai, dan keterampilan sosial anak. Untuk mencapai keharmonisan keluarga, efektifitas komunikasi menjadi salah satu hal penting. Untuk mempererat hubungan interpersonal dibutuhkan komunikasi yang berjalan efektif antar anggota keluarga agar tercipta hubungan yang harmonis (Tuasikal et al., 2016). Namun kualitas komunikasi yang efektif menjadi berkurang karena keterbatasan interaksi antara ayah dan anak. Sejalan dengan itu ditahun 2022 Asosiasi Penyelenggara jasa internet Indonesia (APJII) mengungkapkan 40% ayah kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan. Survei lainnya yang dilakukan oleh KPAI tahun 2015 menyebutkan hanya 38.9% Informasi digital yang diakses oleh ayah tentang mengasuh anak setelah menikah (Astuti et al., 2024).

Di lingkungan keluarga, komunikasi antara ayah dan anak sangatlah penting karena berfungsi sebagai landasan bagi berkembangnya ikatan emosional yang kuat, keterampilan sosial, dan kepercayaan diri anak. Interaksi awal mempunyai dampak jangka panjang terhadap nilai-nilai anak, proses berpikir, dan cara mereka menangani hambatan dalam hidup. Ayah yang berkomunikasi secara positif, terbuka, dan penuh kasih sayang dapat membangun *self-efficacy*, menumbuhkan rasa aman, dan memperkuat ikatan emosional dalam keluarga. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif atau bahkan tidak terjalin dengan baik dapat menghambat perkembangan psikologis anak, menciptakan jarak emosional, dan mempersulit pembentukan hubungan interpersonal. Oleh sebab itu, peran ayah dalam membina komunikasi yang positif dan sehat menjadi cukup penting, terutama dalam membantu anak mewujudkan potensi dirinya secara maksimal (Setianingsih, 2017).

Sejumlah penelitian sebelumnya mendukung bahwa keterlibatan ayah secara aktif berpengaruh signifikan terhadap pembentukan self-efficacy anak. Ellis Jr, (2025) menyebutkan bahwa hanya sekitar 10,71% ayah yang benar-benar terlibat dalam pengasuhan anak usia dini, terutama dalam hal komunikasi. Komala (2024) menekankan bahwa siswa SMP yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki tingkat self-efficacy dan harga diri yang rendah. Sementara itu, (Wijayanti & Fauziah, 2020) menemukan bahwa disfungsi ayah dalam keluarga berdampak pada rendahnya kesejahteraan emosional anak, termasuk kurangnya kemampuan untuk mengambil keputusan dan percaya terhadap diri sendiri. Studi oleh Wibiharto et al. (2021) juga menunjukkan bahwa keterputusan komunikasi dengan ayah memicu kesulitan belajar dan gangguan perilaku pada anak remaja. Temuan ini diperkuat oleh Setianingsih, (2017) yang mengkaji bahwa keberadaan ayah secara psikologis, bukan sekadar fisik, sangat menentukan perkembangan kepribadian anak dalam jangka panjang.

Senada dengan itu penelitian yang dilakukan oleh Sumargi et al. (2015), Anthony et al. (2005), Miller et al. (1993), dan Patterson et al. (1989) dijelaskan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh pada tingkat emosional anak, kelekatan dan kedekatan yang tinggi. Ayah yang turut serta terlibat aktif dalam pengasuhan anak-anaknya cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, berbanding terbalik dengan anak-anak yang tidak memiliki kedekatan dengan ayah (Pleck, 2010).

Ketiadaan ayah atau disebut juga dengan hilangnya fungsi seorang ayah, suatu keadaan dimana seorang ayah hanya hadir secara biologis dan tidak hadir secara psikologis dalam jiwa anak. Ayah yang hadir secara fisik namun tidak membangun kelekatan karakter anak-anaknya (Wibiharto et al., 2021a). Hal ini menghalangi anak untuk merasakan kehadiran ayahnya. Tidak berfungsinya ayah dapat mengakibatkan kurangnya kelekatan emosional, dukungan psikologis, serta kemampuan anak dalam membangun rasa percaya diri (*self-efficacy*). Anak-anak yang mengalami *fatherless* cenderung menghadapi tantangan dalam interaksi sosial, memiliki risiko lebih tinggi terhadap masalah perilaku, dan sering kali kesulitan membentuk hubungan interpersonal yang sehat (Komala, 2024).

Dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan komunikasi keluarga antara ayah dan anak dalam membangun *self-efficacy* pada anak. Penelitian ini akan melibatkan wawancara secara mendalam antara ayah dan anak serta keluarga terdekat sebagai informan pendukung yang memiliki kedekatan dengan ayah dan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam suatu fenomena sosial berdasarkan pandangan dan pengalaman para informan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna dari proses komunikasi yang terjadi secara alami dalam kehidupan keluarga, khususnya dalam hubungan antara ayah dan anak yang mengalami keterbatasan komunikasi akibat kesibukan

kerja atau faktor budaya yang membatasi keterlibatan emosional ayah (Achjar et al., 2023).

Subjek dalam penelitian ini adalah ayah dan anak yang tinggal dalam satu keluarga, namun interaksi di antara keduanya berlangsung terbatas dan kurang intensif. Sementara itu, objek penelitian difokuskan pada pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara ayah dan anak, serta dampaknya terhadap tumbuhnya kepercayaan diri anak. Lokasi penelitian berada di Jakarta.

Peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan secara sengaja dengan mempertimbangkan kesesuaian mereka terhadap topik penelitian (Sari et al., 2022), seperti memiliki pengalaman *fatherless*, tinggal dalam satu rumah, dan bersedia memberikan informasi secara terbuka. Informan utama dalam penelitian ini adalah pasangan ayah dan anak dari dua keluarga yang memenuhi kriteria tersebut yaitu pertama, Bapak AP dan putranya Adr, dan kedua, Bapak HS dan putranya Dnd. Selain itu, informan pendukung seperti ibu, nenek, atau anggota keluarga lainnya yang berperan aktif dalam pengasuhan anak juga dilibatkan untuk memberikan sudut pandang tambahan

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada ayah, anak, dan anggota keluarga lainnya untuk menggali pengalaman mereka terkait komunikasi dalam keluarga. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi yang terjadi, baik dalam bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari catatan harian, pesan teks, atau dokumentasi lain yang relevan dengan hubungan ayah dan anak (Abdussamad & Sik, 2021).

Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi dilakukan dengan menyortir dan menyederhanakan data yang relevan sesuai fokus penelitian. Kemudian, data disusun dan disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi agar mudah dipahami. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencermati pola-pola komunikasi yang muncul dan bagaimana pola tersebut berpengaruh terhadap pembentukan self-efficacy anak. Ketiga tahapan ini dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan bermakna terhadap fenomena yang dikaji (Sugiyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan mendeskripsikan data hasil temuan pada saat turun lapangan. Data ini nantinya akan diolah dengan cara membandingkan data hasil temuan dengan teori, kajian pustaka dan penelitian terdahulu. Data hasil penelitian ini merupakan hasil wawancara dengan informan yang terdiri dari dua keluarga yaitu dari keluarga bapak AP dan bapak HS. Keluarga pertama, Bapak AP memiliki istri bernama ibu FN dan memiliki seorang anak dengan inisial Adr. Bapak AP dan ibu FN sama-sama bekerja hanya saja ibu FN bekerja secara auto pilot sehingga memungkinkan untuk (*work from home*) sedangkan Bp AP bekerja secara *work from office* dan Adr bersekolah di sekolah swasta kelas 2 SD.

Keluarga ke dua yaitu Bapak HS dan ibu RA memiliki 3 orang anak namun yang menjadi informan adalah anak pertama, Dnd yang berusia 8 tahun, dan bersekolah di SDN kelas 2. Bapak HS bekerja sebagai petugas kebersihan sedangkan ibu RA sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak-anaknya.

Disfungsional Ayah dalam Pengasuhan yang terindikasi Fatherless

Penelitian ini mengungkapkan dinamika fenomena fatherless dalam konteks keluarga yang memiliki permasalahan komunikasi melalui studi kasus terhadap beberapa keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Keluarga pertama diwakili oleh Bapak AP (35 tahun), seorang pegawai BUMN dengan jam kerja lebih dari 10 jam per hari, dan keluarga kedua diwakili oleh Bapak HS (43 tahun), seorang petugas kebersihan dengan sistem kerja shift dengan waktu kerja 8 jam per hari. Melalui analisis terhadap profil informan, terungkap pola yang menarik dalam manifestasi disfungsional ayah dalam pengasuhan anak yang terindikasi fatherless. Pada kasus keluarga Bapak AP, meskipun tinggal satu atap dengan keluarga di Jakarta Barat, intensitas interaksi dengan anaknya (Adr, 8 tahun) sangat terbatas karena tuntutan pekerjaan:

"Kalau kerja saya senin- sabtu, sabtu tapi optional tergantung perjalanan dinas, saya masuk jam 7.30 jadi saya harus sudah prepare dari jam 06.00 wib untuk pulang kerja yang terkadang tidak menentu karena tergantung bos saya pulang jam berapa. Kalau diperkirakan saya bisa habis waktu di kantor itu antara 10-12 jam untuk perjalanan pulang pergi bisa habis sekitar 1-2 jam. Sampai rumah badan udah capek jadi ngobrol alakadarnya aja." (bapak Ap wawancara 22 Desember 2024)

Hal ini juga di rasakan oleh Adr yang membenarkan pernyataan papanya:

"Papa kerja terus adr sama mama aja" (wawancara 22 Januari 2025).

Kondisi yang berbeda namun sama kompleksnya terjadi pada keluarga Bapak HS, di mana keterbatasan ekonomi memaksa terjadinya pemisahan fisik dengan keluarga:

"Waktu bersama anak sebenarnya jarang ketemu, karena istri saya tinggal di Kab. Tangerang. Jadi saya pulang seminggu sekali atau 2 minggu sekali tergantung jadwal shift saya kerja." (wawancara 15 Januari 2025)

Temuan ini memperkuat data yang diungkapkan dalam penelitian Wijayanti & Fauziah (2020) tentang tingginya persentase (82.9%) kasus fatherless di Jakarta yang disebabkan oleh faktor pekerjaan. Perbedaan latar belakang pekerjaan kedua informan - Bapak AP sebagai pegawai BUMN dan Bapak HS sebagai petugas kebersihan - menunjukkan bahwa fenomena fatherless melintas batas status sosial ekonomi. Peran ibu dalam kedua keluarga juga menunjukkan dinamika yang berbeda. Ibu FN (35 tahun), istri Bapak AP, bekerja dari rumah selama 6 jam per hari, sementara Ibu RA (38 tahun), istri Bapak HS, berperan sebagai ibu rumah tangga yang sehari-harinya menghabiskan waktu bersama dengan anak.

Meskipun berbeda, kedua ibu ini menjadi figur utama dalam pengasuhan anak sehari-hari, seperti terlihat dari pola interaksi anak-anak mereka yang cenderung menghabiskan waktu di rumah bersama ibu. Seperti yang diungkapkan Adr :

"Aku dirumah sama mamah diantar sekolah sama mamah, main sama mamah". (wawancara 22 Januari 2025).

Begitu juga yang diutarakan oleh Dnd:

"Papa tuh gak seru, kalau main, lebih seru main sama mama, papa kalau dirumah main hp terus tapi adr gak boleh main hp bolehnya main PS. Tapi aku happy kalau papa beliin aku games atau mainan tante." (wawancara 22 Januari 2025)

Hal ini merefleksikan temuan Wibiharto et al. (2021) tentang kompleksitas fatherless yang tidak hanya menyangkut ketidakhadiran fisik tetapi juga mencakup kualitas hubungan emosional antara ayah dan anak. Tekanan ekonomi menjadi faktor signifikan yang memengaruhi pola pengasuhan, terutama pada keluarga Bapak HS:

"Karena yang kerja cuman saya jadi kebutuhan semua saya yangenuhi mba, dulu saya sama istri sempat tinggal bareng di Jakarta kita ngontrak tapi gak cukup karena udah habis di kebutuhan sehari hari gak sempat nabung, apa-apa mahal, jadi saya ambil rumah subsidi di rajeg anak2 sama istri tinggal disana biar bisa nabung juga walaupun sedikit." (wawancara 15 Januari 2025)

Fenomena fatherless dalam konteks keluarga urban Jakarta menunjukkan kompleksitas yang melibatkan berbagai faktor seperti tekanan ekonomi, tuntutan pekerjaan, keterbatasan waktu, dan tantangan komunikasi. Temuan ini menegaskan pentingnya memahami fenomena fatherless tidak hanya sebagai masalah ketidakhadiran fisik, tetapi juga sebagai tantangan multidimensional yang mempengaruhi dinamika keluarga secara keseluruhan.

Analisis Komponen Komunikasi Interpersonal

Dalam menganalisis komunikasi interpersonal antara ayah dan anak, Joseph A. DeVito mengemukakan lima komponen utama yang menjadi unsur penting dalam proses komunikasi interpersonal. Komponen ini membantu kita memahami bagaimana pesan dikirim, diterima, dan diinterpretasikan dalam konteks hubungan yang dekat, seperti hubungan antara orang tua dan anak, terdapat komponen utama yang dikemukakan oleh DeVito yaitu ;

Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan adalah salah satu komponen utama dalam komunikasi interpersonal yang mencerminkan sejauh mana individu bersedia untuk berbagi pikiran, perasaan, dan informasi secara jujur. Dalam hubungan ayah dan anak, keterbukaan menjadi dasar dari hubungan yang sehat dan saling percaya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua narasumber menunjukkan tingkat keterbukaan rendah. Seperti salah satu narasumber yaitu Bapak AP:

"Saya kurang tau siapa teman terdekat adr, tapi istri saya pernah cerita ada temennya yang gak mau temenan sama dia, jadi saya bilang gak usah ditemenin lagi juga gak apa-apa temen yang lain masih banyak". (wawancara 22 Desember 2024)

Begitu juga dengan bapak HS :

"Namanya saudara berantem wajar sih mba apalagi sama-sama perempuan jadi kakaknya harus kasih contoh buat adiknya, karena dnd yang bisa bantu saya dan istri buat jaga adiknya" (wawancara 15 Januari 2025)

Kedua Ayah cenderung memberikan saran yang logis tanpa bertanya apa yang anak rasakan sehingga komunikasi ayah dan anak tidak berlanjut. Dalam hasil wawancara yang sudah dilakukan antara ayah dan anak menunjukkan ayah minim informasi terkait keseharian anak, termasuk kesukaan anak terhadap makanan, kegiatan yang dilakukan anak, teman terdekat. Kondisi ini bertentangan dengan prinsip keterbukaan yang ditekankan oleh Bahfiarti (2016: 73) sebagai mekanisme awal sosialisasi anak.

Hal ini teridentifikasi sebagai sebuah kesulitan dalam membangun komunikasi sehingga komunikasi tidak terjalin secara terbuka. Hal ini terlihat dari pengakuan Ibu FN:

"Kalau ditanya bagaimana kedekatan komunikasi adr dan papanya saya bisa bilang buruk mba. Bukan hanya anak saya yang merasakan saya pun merasakan. Dari awal pernikahan sudah sering ribut karena jarak dan jarang bertemu komunikasi juga seadanya sampai saya hamil dan adr usia 5 tahun suami saya tidak ada untuk mendampingi, waktu bertemu sekitar 3 bulan sekali selama 2 hari. Sejajurnya saya sangat kecewa". (wawancara 16 Februari 2025)

Pernyataan ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam membangun dialog terbuka, yang menurut Prabandari & Rahmijati (2019: 2) merupakan elemen kunci dalam komunikasi keluarga yang efektif. Begitu juga dengan istri dari Bapak HS yang mengatakan:

"Kalau soal ngobrol atau cerita-cerita, anak-anak lebih sering ke saya, apalagi Dnd itu anaknya suka cerita hal-hal kecil di sekolah. Tapi kalau sama bapaknya, dia agak kaku, kadang cuma jawab singkat kalau ditanya. Suami saya juga kadang gak terlalu nanyanya, paling cuma tanya nilai atau PR." (Wawancara dengan Ibu RA, 15 Januari 2025)

Kesulitan membangun komunikasi juga dikonfirmasi oleh bapak AP karena pola asuh yang dulu diterapkan oleh orang tuanya yang berdampak pada kehidupannya setelah menikah dan memiliki anak.

"Sejajurnya sampai saat ini saya masih mempertanyakan dan menyalahkan pola asuh orang tua saya, karena mereka saya seperti ini. Papa saya terlalu keras karena mempertahankan adat istiadat. Dulu saya tidak punya kesempatan mengeluarkan perasaan, pendapat seolah-olah hidup kita sepenuhnya di control orang tua termasuk memilih jodoh hidup". (pernyataan ini disampaikan dengan mimik muka datar tapi nada suara bergetar). (wawancara 10 Februari 2025)

Bapak AP mengungkapkan apa yang dirasakannya di masa lalu berdampak dengan bagaimana dia memperlakukan anak dan istrinya.

Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain dari sudut pandangnya. Dalam konteks komunikasi interpersonal, empati memungkinkan individu merespons orang lain secara lebih manusiawi dan relevan.

Hubungan ayah dan anak yang dilandasi empati memungkinkan terciptanya komunikasi yang lebih mendalam. Seorang ayah yang berempati tidak hanya mendengarkan kata-kata anak, tetapi juga memahami perasaan dan makna di baliknya. Misalnya, ketika anak merasa kecewa karena gagal dalam ujian, ayah yang empatik tidak serta-merta memarahi, melainkan menunjukkan pemahaman dan dukungan emosional.

Hasil wawancara menunjukkan kekecewaan yang dirasakan oleh anak karena ayahnya tidak hadir disaat anak-anak merasa membutuhkan kehadiran ayah, seperti yang terungkap dalam pernyataan:

"Disekolah adr ada market days tapi papa gak datang, adr sama mama sama om, tapi adr liat temen-temen ada papanya ada juga sih yang engga. adr sedih tapi udah biasa" Anak bapak AP – ADR. (wawancara 22 Januari 2025)

Anak Bapak HS. Dari ke-dua kondisi diatas setelah di konfirmasi kepada para ayah bapak AP menganggap kegiatan tersebut sudah diwakilkan oleh omnya. Sedangkan Bapak HS menganggap anaknya sudah lebih dewasa jadi lebih suka belajar sendiri dikamarnya. Dari pernyataan tersebut teridentifikasi adanya keterbatasan waktu dan jarak fisik antara ayah dan anak. Hal ini tercermin dari pernyataan narasumber Bapak HS:

"Waktu bersama anak sebenarnya jarang ketemu, karena istri saya tinggal di Kab. Tangerang. Jadi saya pulang seminggu sekali atau 2 minggu sekali tergantung jadwal shift saya kerja". (wawancara 15 Januari 2025)

Anak dari keluarga Bapak HS, yaitu Dnd, juga menunjukkan ekspresi kecewa dan kehilangan atas minimnya kehadiran ayah dalam momen-momen penting. Dalam wawancara, Dnd menyebut bahwa ia sering kali tidak bisa menceritakan hal-hal menyenangkan di sekolah kepada ayahnya karena tidak memiliki cukup waktu bersama:

"Kadang aku mau cerita soal lomba gambar di sekolah, tapi pas papa pulang udah malam, terus besoknya papa kerja lagi. Jadi aku cerita ke mama aja." (wawancara 15 Januari 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Dnd memiliki kebutuhan emosional untuk didengar dan diperhatikan, namun belum mendapat ruang yang cukup dari figur ayah. Minimnya empati dari ayah menyebabkan anak lebih memilih ibu sebagai tempat berbagi, yang dalam jangka panjang bisa melemahkan ikatan emosional antara ayah dan anak.

Keterbatasan ruang dan waktu juga pernah dirasakan oleh Bapak AP dan Ibu Fn. Dari awal pernikahan mengalami hubungan jarak jauh hingga anak berusia balita. Seperti yang diungkapkan Bapak AP :

"Saya sama istri baru 3 tahun ini tinggal bersama, sebelumnya istri sama anak tinggal di Jawa. Jadi saya baru ketemu anak secara intens setelah anak usia 5 tahunan mba," (wawancara 15 Januari 2025)

Secara tidak langsung pola yang terbentuk seperti ini menciptakan kesenjangan dalam komunikasi keluarga yang langsung dirasakan antara ayah dan anak, yang menurut Roem & Sarmiati (2019) merupakan aspek penting dalam komunikasi interpersonal yang efektif.

Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung merujuk pada perilaku komunikasi yang menciptakan suasana aman dan nyaman, serta menunjukkan penerimaan terhadap individu lain. Dalam hubungan interpersonal antara ayah dan anak, dukungan emosional dan psikologis dari ayah berperan besar dalam membentuk rasa percaya diri dan harga diri anak.

Meskipun ada upaya untuk memberikan dukungan, terutama secara material, seperti yang diungkapkan Bapak HS:

"Karena yang kerja cuman saya jadi kebutuhan semua saya yang penuhi," (wawancara 15 Januari 2025)

Dnd mengungkapkan bahwa meskipun jarang bertemu, ia merasa senang jika ayahnya membelikan hadiah kecil atau mengajaknya makan di luar saat pulang kampung:

"Kalau papa pulang suka bawain aku makanan kesukaan, kadang diajak makan di warung padang. Tapi aku pengen papa sering di rumah kayak papa temen aku." (wawancara 15 Januari 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ayah berusaha memberikan dukungan secara simbolik, seperti makanan atau hadiah, namun anak tetap membutuhkan bentuk dukungan yang lebih bersifat emosional dan kehadiran fisik yang lebih konsisten. Ayah cenderung memiliki kesulitan dalam mengekspresikan dukungan secara emosional. Ayah merasa cukup memberikan dukungan secara praktis seperti membelikan sesuatu karena pencapaian anak. Seperti yang diungkapkan oleh bapak AP :

"Paling kalau adr minta dibelikan mainan atau game di ipadnya, karena sudah berani atau reward buat pencapaian dia." (wawancara 22 Desember 2025)

Hal ini sejalan dengan temuan Fitriza & Taufik (2022) tentang pentingnya keharmonisan keluarga untuk keberstabilan sebuah keluarga.

Sikap Positif (*Positiveness*)

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal adalah mengacu pada cara pandang dan perilaku yang menggambarkan optimisme, penghargaan, dan kasih sayang terhadap lawan bicara. Dalam relasi ayah dan anak, sikap positif sangat penting untuk menciptakan suasana komunikasi yang hangat dan menyenangkan.

Para ayah menunjukkan sikap positif dalam bentuk keinginan untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka, namun implementasinya terhambat oleh berbagai kendala. Seperti yang diungkapkan Bapak AP:

"Secara fisik, saya berusaha untuk memberikan yang terbaik, seperti nyediain kebutuhan dasar anak dan istri, tapi secara emosional saya akuin tidak seperti istri (dalam membangun kedekatan), tapi saya mendukung apa yang istri saya pilih untuk anak dan percaya itu yang terbaik buat anak" (wawancara 10

Februari 2025)

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh bapak HS:

"Saya itu sebenarnya pengen banget bisa lebih dekat sama anak, terutama sama Dnd karena dia udah mulai gede. Saya bangga sama dia, anaknya rajin dan nurut, kadang saya suka kasih hadiah kecil kalau dia dapat nilai bagus atau bantu-bantu mamanya. Cuma memang waktunya yang belum bisa saya atur, saya kerja buat mereka juga. Tapi saya percaya Dnd anak yang kuat dan bisa ngerti kondisi bapaknya." (Wawancara dengan Bapak HS, 20 Januari 2025)

Bapak HS menunjukkan bentuk penghargaan dan optimisme terhadap anaknya, Dnd, meskipun tidak sepenuhnya mampu mengekspresikannya melalui komunikasi yang intens. Ia merasa bangga terhadap karakter anak yang rajin dan penurut, dan berupaya memberikan penghargaan dalam bentuk hadiah kecil atau traktiran makanan saat anak menunjukkan prestasi di sekolah atau membantu ibu di rumah. Pernyataan Bapak HS yang menyatakan kepercayaannya terhadap kekuatan dan kemandirian Dnd mengindikasikan bahwa secara emosional, ia memiliki pandangan yang positif terhadap anaknya. Namun demikian, keterbatasan waktu dan jarak karena tuntutan pekerjaan membuat sikap positif ini belum sepenuhnya tersampaikan dalam bentuk interaksi yang mendalam dan konsisten

Sebagaimana fungsi keluarga yang dikemukakan oleh Hafidz Cangara dalam bukunya yang berjudul Komunikasi keluarga yaitu fungsi perlindungan, narasumber sudah memberikan perlindungan terhadap keluarga (Dwi, 2025).

Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan (*Equality*) Devito, Joseph a. (2011) merupakan kesetaraan dalam membangun komunikasi yang seimbang antara mengontrol dan mendukung. Komunikasi yang terjalin antara minimal dua individu dalam situasi yang setara sehingga tidak ada individu yang mendominasi. Masing-masing individu memiliki kesetaraan dalam menyampaikan pendapat tanpa ada tekanan. Memiliki kesempatan dalam berbicara, mendengarkan dan merespon. Hal ini bertujuan untuk membentuk konsep *interpersonal relations* yang sehat.

Berdasarkan Revised Family Communication Pattern Theory (RFCPT) yang dikembangkan oleh Fitzpatrick, proses komunikasi keluarga memiliki peran fundamental dalam membentuk dinamika hubungan antara ayah dan anak. Penelitian ini menganalisis bagaimana pola-pola tersebut termanifestasi dalam konteks keluarga yang mengalami keterbatasan komunikasi.

Identifikasi Tipe Komunikasi Keluarga Dalam penelitian ini, teridentifikasi bahwa mayoritas keluarga menunjukkan karakteristik tipe komunikasi protektif, di mana tingkat kepatuhan tinggi namun dialog terbatas. Hal ini tercermin dari pernyataan Bapak AP:

"Kami di Batak keluarga laki-laki harus lebih diutamakan jadi kalau kami natalan ke lampung istri sama anak harus kekeluarga saya dulu, tapi istri lebih sering menolak alhasil anak juga gak mau kerumah opungnya kalau saya berdebat pasti ujungnya bertengkar

walaupun istri akhirnya mau ikut kerumah orang tua saya dulu". (wawancara 10 Februari 2025)

Tipe komunikasi ini, sebagaimana dijelaskan oleh Morissan & Wardhany (2013: 184), menunjukkan dominasi komunikasi yang mengontrol dibandingkan komunikasi yang mendukung. Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak HS yaitu:

"Saya sih biasanya kalau lagi di rumah suka nasehatin Dnd biar bisa bantu mamanya dan ngasih contoh yang baik buat adik-adiknya. Kadang kalau dia bandel atau males ngerjain PR, ya saya tegur langsung. Tapi saya jarang nanya dulu kenapa dia begitu, soalnya saya pikir anak pertama itu harus kuat dan jadi contoh. Saya juga gak mau dia jadi manja, takutnya gak tahan sama hidup nanti." (Wawancara dengan Bapak HS, 15 Januari 2025)

Pernyataan ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Fitriza & Taufik (2022) tentang pentingnya keharmonisan keluarga. Pentingnya komunikasi dalam keluarga akan menciptakan kedamaian, kedekatan antar anggota keluarga sehingga timbul sikap saling mendukung dan kasih sayang. Adanya rasa aman dan dihargai mendukung timbulnya rasa percaya diri dalam diri anak.

Implikasi Terhadap Pembentukan Self-Efficacy Anak

Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan komunikasi memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan self-efficacy anak. Proses komunikasi dalam penyampaian pesan yang berlangsung minim, ayah cenderung bertindak berdasarkan logika sedangkan anak biasanya lebih emosional. Adanya tipe komunikasi protektif ini memiliki implikasi tentang bagaimana individu berinteraksi.

Hal ini tercermin dari cerita Bapak AP:

"Mamanya pernah cerita, awal sekolah dulu adr suka badmood atau marah-marah kalau ada acara sekolah yang orang tuanya harus hadir, gurunya infoin kalau dia gak mau tampil, karena saya LDR jadi tidak bisa nemenin, jadi diwakilin sama adik ipar saya." (wawancara 22 Desember 2025)

Mengacu pada teori Bandura (1997), self-efficacy sangat dipengaruhi oleh keyakinan seseorang terhadap kemampuannya, yang dalam konteks ini dapat terhambat oleh kurangnya afirmasi dan dukungan langsung dari figur ayah. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, para ayah tetap berusaha memberikan dukungan dalam bentuk yang memungkinkan. Seperti yang diungkapkan Bapak AP:

"Saya tau sebenarnya yang harus di pulihkan itu saya dulu mba, tapi satu sisi saya harus merasa baik-baik saja didepan adr, karena sekarang kita udah gak LDR lagi jadi saya upayakan untuk ada walau cuman jemput sekolah. Walaupun kadang saya merasa energy saya habis dan capek sekali." (wawancara 10 Februari 2025)

Hal ini sejalan dengan konsep Burns (1993) tentang pentingnya peran orangtua dalam pembentukan kepribadian dan konsep diri anak.

Upaya ini mencerminkan pentingnya kualitas interaksi meskipun dalam waktu yang terbatas, sebagaimana ditekankan oleh Noormanian (2014) dalam konteks pembentukan self-efficacy. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini menemukan bahwa fenomena fatherless, sebagaimana didefinisikan oleh Ashari (2018), tidak hanya berdampak pada ketidakhadiran fisik ayah tetapi juga memengaruhi kualitas komunikasi dan pembentukan self-efficacy anak. Hal ini diperkuat oleh temuan Fajriyanti et al. (2024) tentang dampak hilangnya peran ayah terhadap kesejahteraan emosional anak.

Mengacu pada teori komunikasi keluarga Fitzpatrick, tipe komunikasi yang teridentifikasi dalam penelitian ini cenderung mengarah pada tipe protektif, yang memiliki tantangan tersendiri dalam membangun self-efficacy anak. Namun, sebagaimana dijelaskan oleh Macionis (2012), proses sosialisasi merupakan pembelajaran sepanjang hidup, memberikan peluang bagi perbaikan dan adaptasi komunikasi untuk mendukung perkembangan optimal anak. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa upaya para ayah dalam membangun komunikasi, meskipun terbatas, tetap memiliki nilai penting dalam pembentukan self-efficacy anak. Hal ini sejalan dengan konsep Ngewa (2019) yang menekankan perlunya mengubah stereotipe budaya yang membebankan pengasuhan hanya pada ibu. Melalui berbagai strategi adaptasi dan kompensasi, para ayah berusaha mempertahankan peran mereka dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan diri anak-anak mereka.

Keluarga Bapak HS menunjukkan dinamika unik dalam pembentukan self-efficacy anak. Meskipun tinggal terpisah secara geografis, anak pertama (Dnd) tetap memiliki keinginan kuat untuk diperhatikan dan diakui oleh ayahnya. Namun, frekuensi interaksi yang minim menyebabkan Dnd merasa bahwa usahanya di sekolah tidak terlalu berarti karena tidak ada dukungan langsung dari ayah.

Dnd pernah menyampaikan bahwa ia enggan mengikuti lomba menggambar tingkat sekolah karena merasa tidak ada yang mendukungnya secara langsung:

"Waktu ada lomba gambar, aku gak ikut, soalnya mama bilang papa gak bisa dateng. Jadi aku pikir gak penting." (wawancara 15 Januari 2025)

Hal ini menggambarkan bahwa absennya dukungan ayah dalam momen penting dapat melemahkan motivasi dan kepercayaan diri anak, sesuai dengan gagasan Bandura (1997) bahwa dukungan verbal dan emosional dari figur signifikan sangat menentukan terbentuknya self-efficacy.

Meskipun begitu, Bapak HS menyatakan niat untuk memperbaiki komunikasi dengan anaknya:

"Saya ngerti, mungkin anak saya kecewa. Tapi saya lagi coba ngajuin pindah kerja biar bisa tinggal bareng keluarga, walau belum pasti." (wawancara 15 Januari 2025)

Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya kehadiran fisik dan emosional dalam pengasuhan anak. Dengan demikian, keluarga HS memperlihatkan bahwa keterbatasan komunikasi dapat berdampak langsung terhadap

pembentukan konsep diri anak, namun masih terbuka kemungkinan untuk perbaikan jika didukung oleh kesadaran dan niat orang tua untuk berubah.

Dalam konteks hubungan antara ayah dan anak, komunikasi interpersonal memegang peran penting dalam membentuk kedekatan emosional, rasa percaya, serta keberfungsian relasi dalam keluarga. Berdasarkan teori Joseph A. DeVito, terdapat lima komponen utama komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan kelima komponen ini dalam interaksi ayah-anak masih menghadapi berbagai hambatan, terutama dipengaruhi oleh pola asuh masa lalu, jarak fisik, dan keterbatasan waktu.

Pada aspek keterbukaan, tampak bahwa komunikasi antara ayah dan anak cenderung kurang terbuka. Ayah tidak mengetahui hal-hal personal yang disukai atau dialami oleh anak-anaknya, seperti teman dekat, perasaan saat di sekolah, atau minat keseharian anak. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan ayah yang memberikan saran logis tanpa menggali lebih dalam perasaan anak. Sebagaimana terlihat dari pernyataan Bapak AP dan HS, ayah tidak banyak terlibat dalam cerita atau persoalan anak. Bahkan, anak seperti Adr dan Dnd menyatakan bahwa mereka tidak mengajak ayah bermain atau bercerita karena merasa ayah lelah atau tidak hadir. Keterbatasan komunikasi ini diperkuat oleh latar belakang pengalaman masa kecil ayah yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter dan minim dialog, sehingga berdampak pada kesulitan membangun komunikasi terbuka dengan anaknya kini. Kurangnya keterbukaan ini menyebabkan hubungan menjadi formal dan fungsional semata, tanpa kedalaman emosional yang seharusnya ada dalam relasi keluarga.

Berdasarkan temuan penelitian, pola komunikasi keluarga dalam konteks teori Fitzpatrick menunjukkan dominasi tipe *protective family*, yaitu kombinasi antara orientasi konformitas yang tinggi dan keterlibatan percakapan yang rendah. Dalam tipe ini, komunikasi berlangsung satu arah dan menekankan pada kepatuhan terhadap otoritas orang tua, khususnya ayah. Seperti yang diungkapkan oleh informan Bapak AP, posisi laki-laki dalam keluarga khususnya dalam budaya Batak menempati hierarki tertinggi, sehingga keputusan harus diikuti oleh istri dan anak tanpa ruang perdebatan. Pernyataan Bapak AP mencerminkan bagaimana dominasi nilai-nilai patriarki serta keterbatasan komunikasi dua arah memicu konflik dan menghambat terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Ketika keputusan diambil sepihak dan perbedaan pendapat tidak dihargai, maka anggota keluarga lainnya, terutama anak dan istri, merasa terpinggirkan. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi konformitas tinggi tidak diimbangi dengan ruang diskusi yang terbuka, menyebabkan komunikasi tidak efektif dalam membangun keintiman emosional (Latip Kahpi, 2024).

Implikasi Terhadap Pembentukan Self-Efficacy Anak

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan komunikasi dalam keluarga, khususnya antara ayah dan anak, memberikan implikasi besar terhadap pembentukan *self-efficacy* anak. Dalam konteks keluarga dengan pola komunikasi protektif, anak-anak cenderung tidak

mendapatkan ruang afirmasi yang cukup untuk mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Sebagaimana dinyatakan oleh Bandura (1997), *self-efficacy* sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung dan dukungan verbal dari figur signifikan, seperti orang tua (Mahmuda, 2022). Ketika ayah berperan secara terbatas dalam komunikasi sehari-hari, anak berpotensi merasa kurang percaya diri dan enggan mengambil peran aktif di lingkungan sosialnya. Hal ini tercermin dalam cerita Bapak AP mengenai putranya, adr, yang menolak tampil di acara sekolah karena merasa tidak didampingi oleh ayahnya. Ketidakhadiran fisik dan emosional ini menunjukkan bahwa komunikasi yang minim dan tidak partisipatif dapat menghambat perkembangan keberanian dan rasa mampu dalam diri anak.

Dalam keluarga Bapak HS, dinamika komunikasi ayah dan anak juga menunjukkan keterbatasan yang signifikan dalam membentuk *self-efficacy* anak. Meskipun secara profesi Bapak HS memiliki jam kerja yang lebih fleksibel dibanding Bapak AP, faktor geografis justru menjadi hambatan utama, karena tempat tinggal istri dan anak-anak berada di Kabupaten Tangerang sementara beliau bekerja di Jakarta. Situasi ini menyebabkan intensitas pertemuan sangat rendah, hanya sekali atau dua kali dalam dua minggu. Anak pertama mereka, Dnd, mengungkapkan kesedihan karena tidak dapat berbagi cerita atau pengalaman sekolah secara langsung kepada ayahnya, dan lebih memilih bercerita kepada ibu. Dalam beberapa kesempatan penting, seperti perlombaan di sekolah atau waktu bermain, Dnd merasa kehilangan sosok ayah sebagai pendukung utama, meskipun ayah berusaha menunjukkan kasih sayang lewat pemberian hadiah atau makanan favorit. Selain itu, komunikasi yang terjalin cenderung satu arah dan otoritatif, seperti saat Dnd diminta menjadi panutan bagi adik-adiknya tanpa ruang diskusi.

Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga ini bersifat protektif, di mana perintah lebih dominan daripada dialog, sehingga anak tidak memiliki cukup ruang untuk menyampaikan pendapat atau mengekspresikan emosi. Keterbatasan ini berdampak pada pembentukan kepercayaan diri dan kemandirian anak, karena minimnya afirmasi dan dukungan emosional dari figur ayah. Kendati demikian, Bapak HS menunjukkan adanya kesadaran dan keinginan untuk memperbaiki hubungan dengan anak, yang menjadi harapan positif bagi peningkatan kualitas komunikasi keluarga di masa depan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Burns (1993) dan Noormanian (2014), yang menekankan pentingnya kualitas interaksi emosional dalam keluarga, terutama antara ayah dan anak, dalam proses pembentukan konsep diri anak (Sriyanti, 2009). Meskipun intensitas komunikasi tidak tinggi, kehadiran ayah yang konsisten dan penuh perhatian dapat memberikan rasa aman dan dihargai bagi anak, yang menjadi dasar penting bagi tumbuhnya kepercayaan diri.

Fenomena *fatherless* yang diangkat oleh Ashari (2018) dan didukung oleh temuan Fajriyanti *et al.* (2024), menggarisbawahi bahwa absennya ayah tidak hanya bersifat fisik tetapi juga emosional dan komunikatif (Wibiharto *et al.*, 2021b). Dalam keluarga yang cenderung menerapkan pola komunikasi protektif, keterlibatan ayah lebih bersifat otoritatif ketimbang partisipatif, sehingga membatasi ruang anak untuk belajar, bertanya, dan membangun keberanian mengambil keputusan. Ketika anak merasa tidak memiliki saluran

komunikasi yang sehat dengan ayahnya, maka proses sosialisasi yang seharusnya membentuk kemandirian dan kemampuan adaptif menjadi terhambat. Oleh karena itu, keterbukaan komunikasi menjadi salah satu kunci dalam memfasilitasi anak untuk mengalami keberhasilan kecil yang akan memperkuat keyakinannya terhadap kemampuan diri sendiri.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen utama dalam komunikasi interpersonal yang meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan belum sepenuhnya muncul dalam relasi ayah-anak, sehingga mempengaruhi perkembangan self-efficacy anak. Keterbatasan peran ayah dalam pengasuhan, baik secara fisik maupun emosional (fatherless), berdampak signifikan terhadap kualitas komunikasi keluarga dan pembentukan self-efficacy anak. Ketidakhadiran ayah mengurangi kedekatan emosional serta menghambat komunikasi interpersonal yang sehat, terutama dalam hal keterbukaan, empati, dan dukungan emosional. Sedangkan dari sisi lain, ayah dengan tuntutan kerja serta pola pengasuhan otoriter cenderung mengalami hambatan dalam membangun komunikasi emosional dengan anak. Pola komunikasi keluarga terbukti berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri anak, dimana pola komunikasi konsensual dan pluralistik lebih mendukung perkembangan self-efficacy dibanding pola protektif dan laissez-faire. Dalam kondisi minim komunikasi dengan ayah, anak cenderung mencari kedekatan emosional dengan ibu atau pengasuh lain. Dengan demikian, keterlibatan emosional dan komunikasi aktif dari ayah sangat diperlukan dalam membentuk kepercayaan diri dan identitas diri anak.

REFERENSI

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Syakir Media Press.
- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Anggoro, M., Claudya, S., & Hardiyarso, S. (2024). Analisis Asumsi Hubungan Mengalami Kemajuan dalam Pola Komunikasi Keluarga pada Drama Korea *The Good Bad Mother 2023*. *Jurnal Pikma: Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*, 6(2), 387–405.
- Anthony, L. G., Anthony, B. J., Glanville, D. N., Naiman, D. Q., Waanders, C., & Shaffer, S. (2005). The Relationships Between Parenting Stress, Parenting Behaviour and Preschoolers' Social Competence and Behaviour Problems in The Classroom. *Infant and Child Development*, 14(2), 133–154. <https://doi.org/10.1002/icd.385>
- Ashari, Y. (2018). Fatherless in Indonesia and its Impact on Children's Psychological Development. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 15(1), 35–40. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>
- Astuti, A. M., Probawati, R., & Wicaksono, Y. B. (2024). Hubungan Pola Komunikasi Keluarga terhadap Kesehatan Mental pada Remaja di Era Digital. *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional*, 208–215.
- Cangara, H. (2023). *Etika Komunikasi: Menjadi Manusia yang Santun Berkomunikasi dalam Era Digital*. Prenada Media.
- Dwi, A. (2025). *Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Islami Anak di Kelurahan Way Lunik Kota Bandar Lampung*. Uin Raden Intan Lampung.
- Ellis Jr, J. E. (2025). *The Epidemic of Fatherlessness: Implications for Ethical Development and Mental Health*.
- Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2023). Fatherless Effects on Individual Development; an Analysis of Psychological Point of View and Islamic Perspective. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 754–766.
- Kaddi, S. M., Lestari, P., & Adrian, D. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Coronavirus Disease 2019. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 63–74. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i1.3701>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Komala, G. G. (2024). Faktor Penyebab Rendahnya Self Efficacy pada Siswa SMP yang Mengalami Fatherless. *Shine: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 1–7.
- Latip Kahpi, M. (2024). *Teknik Komunikasi Kementerian Agama dalam Upaya Diseminasi Kewajiban Sertifikasi Halal Bagi Pelaku Usaha di Kabupaten Deli Serdang*. Uin Sumatera Utara.
- Mahmuda, S. (2022). *Hubungan Dukungan Orangtua dan Efikasi Diri dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan*. Universitas Medan Area.
- Miller, N. B., Cowan, P. A., Cowan, C. P., Hetherington, E. M., & Clingempeel, W. G. (1993). Externalizing in Preschoolers And Early Adolescents: a Cross-Study Replication of a Family Model. *Developmental Psychology*, 29(1), 3–18. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.29.1.3>
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mora, T. Z. (2021). *The Impact of Fatherlessness on Women Who Experienced Paternal Abandonment in Early Childhood*. Pacifica Graduate Institute.
- Muslihatun, W. N., & Santi, M. Y. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 5(1), 404–418. <https://doi.org/10.33096/woh.vi.131>
- Palulungan, L., Kordi, M. G. H., & Ramli, M. T. (2020). *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*. Yayasan Bakti.
- Patterson, G. R., DeBaryshe, B. D., & Ramsey, E. (1989). A Developmental Perspective on Antisocial Behavior. *American Psychologist*, 44(2), 329–335. <https://doi.org/10.1037/0003-066x.44.2.329>
- Pleck, J. H. (2010). Revised Conceptualization and

- Theoretical Linkages With Child Outcomes. In *The Role of The Father in Child Development* (5th Ed., Pp. 58–93). John Wiley & Sons.
- Rahmah, S. (2018). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 13–31.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Unisma Press.
- Setianingsih, F. (2017). Peran Komunikasi Ayah dalam Perkembangan Mental Anak: Studi atas Santri Putri Pondok Tahfidz Karanganyar. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 169–184. <https://doi.org/10.22515/academica.v1i2.1029>
- Sriyanti, L. (2009). Membentuk Self Concept Positif pada Anak (Pendekatan Parenting Skill). *Mudarrisa*, 1(1), 16–35.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumargi, A., Sofronoff, K., & Morawska, A. (2015). Understanding Parenting Practices and Parents' Views of Parenting Programs: A Survey Among Indonesian Parents Residing in Indonesia and Australia. *Journal of Child and Family Studies*, 24(1), 141–160. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9821-3>
- Tuasikal, J. M. S., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2016). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Konselor*, 5(3), 133–138. <https://doi.org/10.24036/02016536493-0-00>
- Wathani, M. R., Kurniawan, M. Y., Rosadi, M. E., Raharjo, M. R., Hasbi, M., & Asegaff, A. R. M. H. N. (2024). Pelatihan Aplikasi Adobatola (Administrasi Kependudukan Online Barito Kuala) Disdukcapil Marabahan. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 3(1), 39–46.
- Wibiharto, B. M. Y., Setiadi, R., & Widyaningsih, Y. (2021a). Relationship Pattern of Fatherless Impacts to Internet Addiction, Suicidal Tendencies and Learning Difficulties for Students at Sman Abc Jakarta. *Society*, 9(1), 264–276. <https://doi.org/10.33019/society.v9i1.275>
- Wibiharto, B. M. Y., Setiadi, R., & Widyaningsih, Y. (2021b). Relationship Pattern of Fatherless Impacts to Internet Addiction, The Tendency to Suicide and Learning
- Difficulties for Students at Sman Abc Jakarta. *Society*, 9(1), 264–276. <https://doi.org/10.33019/society.v9i1.275>
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Ilmiah Visi (Jiv)*, 15(2), 95–106. <https://doi.org/10.21009/jiv.1502.1>

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest. Copyright © Dwita Uthami Putri dan Muhammad Ruslan Ramli. This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution](#)

[License \(CC BY\)](#). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.